



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantu Roda Berputar pada Materi Kalimat Tanya Kelas V Sekolah Dasar

Rizki Dwi Wisnawati*¹, Ika Candra Sayekti², Sri Rahayu³

^{1,2} PPG, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ SDN Pucangan 04

* rizkidwiwisnawati@gmail.com¹, ics142@ums.ac.id²

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, Roda Berputar, Kalimat Tanya

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini adalah siswa memiliki hasil belajar yang rendah dalam materi kalimat tanya. Untuk meningkatkan hasil belajar dalam materi kalimat tanya maka diambil tindakan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dengan berbantu media roda berputar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu roda berputar. Model penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selalu dilakukan pada tiap siklusnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Krikilan 2 antara siklus I ke siklus II, rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan KKM pada siklus I sebesar 46,67% dan meningkat sebesar 80% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantu roda berputar dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam muatan Bahasa Indonesia materi kalimat tanya.

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan Pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Oleh karena itu Pendidikan di sekolah dasar diharapkan menghasilkan pembelajaran yang baik bagi siswa. Pembelajaran dikelas maupun diluar kelas sejatinya memberi pengalaman-pengalaman belajar yang luar biasa bagi peserta didik, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Efendi &History,

2017). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan pembelajaran yang variatif dan sangat menyenangkan dipelajari. Hal ini disebabkan banyaknya wahana, sarana, alat dan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran bahasa yang kreatif dan inovatif, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga secara tidak langsung dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa untuk memahami, mengkaji, mengeksplorasi dan menganalisis materi pembelajaran. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dilapangan, baik secara lisan maupun tertulis.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan tersebut siswa perlu dilatih agar kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dipenuhi oleh setiap siswa. Namun dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada aspek keterampilan menulis, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melatih keterampilan menulis adalah dengan melatih ketampilan siswa dalam bertanya.

Menulis kalimat tanya merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Kalimat tanya memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Siswa harus belajar membuat kalimat tanya agar dapat dengan mudah bertanya kepada guru atau teman sebayanya ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga akan mengembangkan keaktifan siswa ketika belajar dikelas maupun diluar kelas. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Krikilan 2 kebanyakan siswa masih kesulitan dalam membuat kalimat tanya. Kesalahan siswa terletak pada susunan penulisan kalimat tanya serta penggunaan kata tanya yang kurang dipahami oleh siswa, sehingga nilai yang diperoleh kurang memuaskan dan cenderung belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dengan skor 70.

Kata tanya yang ada dalam Bahasa Indonesia yaitu apa, siapa, bagaimana, kapan, dimana, dan mengapa (Alwi Hasan, 2014). Siswa seharusnya membuat kalimat tanya dengan menggunakan semua kata tanya tersebut agar pertanyaan yang dibuat lebih beragam dan mendapatkan informasi lebih rinci, sedangkan kebanyakan siswa masih menggunakan sebagian kecil dari kata tanya yang ada dalam Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran tematik, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa kompetensi dasar yang mana siswa harus mampu menggali informasi dari sebuah gambar, media atau cerita yang disajikan oleh guru. Hal ini menjadi salah satu alasan siswa harus memiliki keterampilan dalam bertanya dan mengungkapkan pertanyaan, karena melalui investigasi dengan bertanya maka siswa akan mampu menggali informasi dengan tepat. Dengan kekurangan tersebut diperlukan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat belajar membuat kalimat tanya yang beragam dan dengan tepat.

Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran guna memberikan pengetahuan pada siswa yang mana bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan mengingat beragam pola tingkah laku yang dimiliki siswa didalam kelas, membuat guru harus mengatasi berbagai macam hal yang terjadi dikelas (Fendrik, M, dkk, 2017:22). Ketika observasi

yang ditemukan oleh peneliti guru belum menggunakan model pembelajaran yang variatif, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa menjadi pasif dan bermain sendiri saat pembelajaran. Model yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan pembelajaran berbasis masalah yang memusatkan pembelajaran pada siswa (Huda, 2013). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari individu yang berada pada suatu lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna dan kontekstual (Rusman, 2014). Adapun sintaks dari model pembelajaran Problem Based Learning yaitu (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing pengalaman individual atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut (Mutiar P, dkk, 2019) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa sekolah dasar dari siklus I ke siklus II. (Monica, 2016) juga menuturkan bahwa menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot pada siswa pada siklus I sampai siklus II yang kategori baik. Begitu pula (Nur Azina, dkk, 2021) mengungkapkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas III dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Model pembelajaran Problem Based Learning juga memiliki kelebihan yaitu siswa didorong untuk memecahkan masalah, siswa juga mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, dan siswa yang kesulitan belajar secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peeteaching* (Aris Shoimin, 2014) Jadi melalui penerapan model Problem Based Learning ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan bertanya melalui situasi masalah autentik yang disajikan. Selain itu, siswa dapat membuat pertanyaan sesuai permasalahan yang disajikan.

Permasalahan selanjutnya guru kurang mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian dan sesuai dengan materi pelajaran. Menurut Djamarah (2013:121) menyatakan media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam permasalahan di atas peneliti menggunakan media roda berputar. Media roda berputar tersebut, yang dimaksudkan adalah roda yang terdapat kata tanya berupa apa, siapa, kapan, (di, ke, dari) mana, mengapa, bagaimana, berapa yang akan digunakan siswa untuk membuat kalimat tanya. Langkah-langkah penggunaan media roda berputar itu sendiri adalah guru terlebih dahulu menjelaskan tentang materi pendukung, kemudian secara klasikal guru memberikan teks bacaan sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada pembelajaran tersebut. Langkah selanjutnya adalah guru membentuk 3-4 kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang dalam satu kelompok, dimana anggota kelompok merupakan teman yang diajak berdiskusi untuk memecahkan masalah yang terdapat di dalam roda berputar. Kemudian guru meminta salah satu dari perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas untuk memutar media roda berputar dan membaca kata tanya yang sudah ada. Anggota kelompok haruslah saling bekerja sama untuk membuat kalimat tanya sesuai dengan kata tanya yang diperoleh sesuai dengan teks bacaan yang sudah dibaca bersama,

kemudian dikemukakan didepan kelas. Suatu media yang digunakan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti yang disampaikan oleh Astuti dalam Fenty (2014:19), kelebihan media ini antara lain: (1) mempunyai bentuk variasi soal lebih banyak, (2) Dapat melatih keberanian siswa dalam berpendapat, (3) melatih untuk berpikir cepat dan tepat. Sedangkan kekurangannya yaitu: dapat memancing kegaduhan dan faktor keberuntungan tergantung pada jenis pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang muncul yaitu (1) Apakah dengan penerapan model Problem Based Learning berbantu roda berputar dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya siswa kelas V SDN Krikilan 2? (2) Bagaimana penerapan model Problem Based Learning berbantu roda berputar dalam meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya siswa kelas V SDN Krikilan 2?

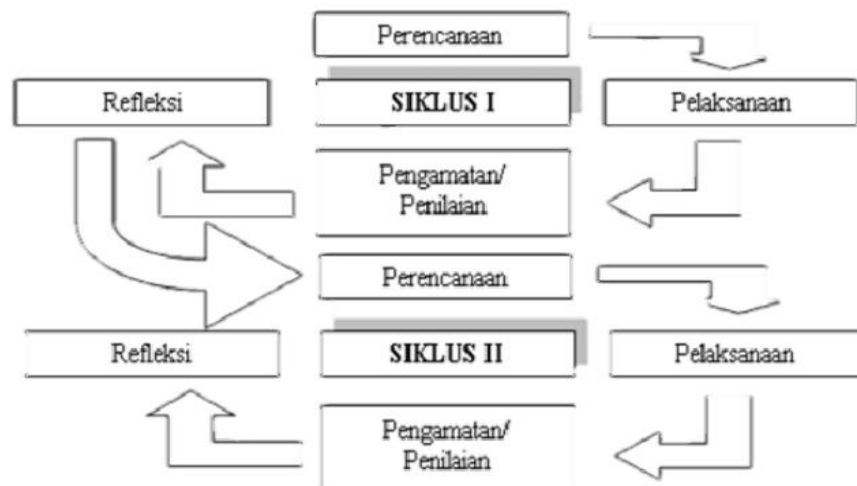
Tujuan penelitian yaitu (1) Untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya pada siswa kelas V SDN Krikilan 2. (2) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu roda keberuntungan dalam meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya pada siswa kelas V SDN Krikilan 2.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu terhadap kegiatan belajar berupa sebuah Tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Mu'alimin, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Krikilan 2 yang beralamat di Pablengan, Krikilan, Kec. Kalijambe, Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilakukan pada bulan April minggu ke-4 hingga Mei minggu ke-3 semester genap tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian dari penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Krikilan 2 sebanyak 15 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki.

Menurut (Sugiyono, 2019) ada beberapa tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut (Puspardini, P., 2019) dokumentasi merupakan catatan data yang sudah lalu dapat berupa foto kegiatan, pengumpulan dokumen pembelajaran, daftar nilai, dan dokumen penting lainnya. Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk menentukan ketercapaian tujuan penelitian. Aspek yang diukur adalah hasil belajar siswa muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya.

PTK ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas dari proses dan hasil pembelajaran. Prosedur pelaksanaan PTK meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selalu dilakukan pada setiap siklusnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dalam (Mulyatiningsih, 2014) yang terdiri dari perencanaan, observasi dan tindakan serta refleksi. Prosedur pada setiap siklus saling berkesinambungan. Berikut adalah gambar prosedur penelitian PTK:



Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK (Adopsi Kemmis & Taggart)

Pada tahap perencanaan, peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam kelas maupun materi pembelajaran yang kurang dikuasai oleh siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung selama proses pembelajaran dikelas untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah itu peneliti merencanakan Langkah pembelajaran yang akan dipakai antara lain (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan guru dalam mengajar tentang kalimat tanya, (2) lembar kegiatan peserta didik (LKPD) selama proses pembelajaran, (3) lembar observasi guru dan siswa (4) media roda berputar, (5) penyusunan tes berupa soal evaluasi yang digunakan dalam penelitian.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang dan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas bersifat fleksibel apabila terdapat perubahan ketika pembelajaran berlangsung di kelas ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tahap ketiga yaitu pengamatan/observasi yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan/kegiatan pembelajaran. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati guru ketika melakukan penelitian tindakan kelas serta untuk mengamati bagaimana kegiatan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tahap keempat yaitu refleksi. Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan sebagai akhir dari siklus I. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis dan evaluasi dari data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dari refleksi yang dilakukan, ketika ditemukan kendala selama proses pembelajaran pada siklus pertama akan dilakukan perbaikan pada Siklus kedua. Tahapan pada siklus II dilakukan apabila hasil yang diperoleh yaitu ketuntasan belajar yang diperoleh siswa belum mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa. Siklus II dilakukan dengan alur yang sama dengan siklus I. Analisis data penelitian dilakukan untuk mengetahui model penelitian PTK yang dilakukan sudah berhasil atau belum berhasil sehingga diperlukan adanya analisis data. Analisis data yang dilakukan yaitu untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal siswa. Ketuntasan belajar klasikal siswa dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa yang diatas KKM >70 berjumlah lebih dari 75% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas.

Hasil dan Pembahasan

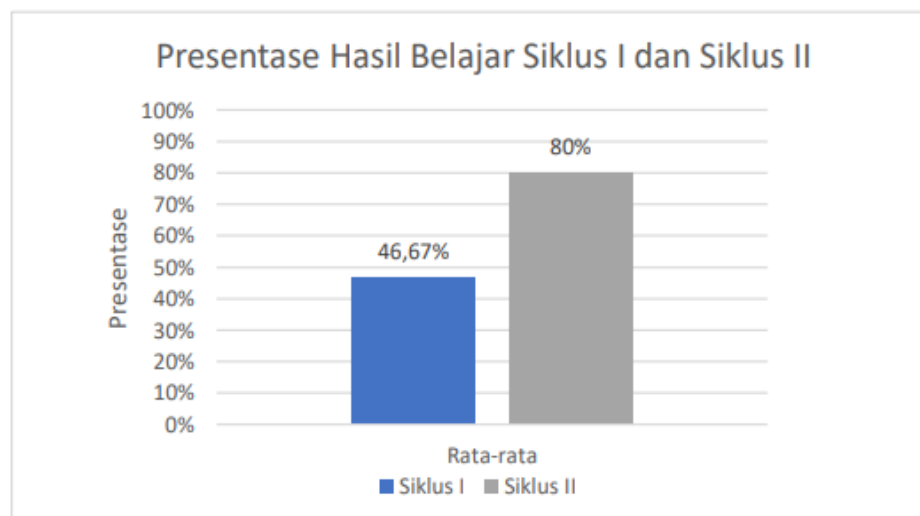
Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang dilaksanakan di kelas V SDN Krikilan 2. Maka diperoleh data yang menunjang penelitian mengenai hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar ini diketahui dengan hasil test di tiap siklusnya.

Pada siklus I hanya 7 peserta didik yang mencapai KKM dengan rata-rata nilai sebesar 76,43. Selanjutnya pada siklus 2 meningkat kembali sebanyak 12 siswa sudah mencapai KKM dengan rata-rata nilai 83,75. Rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN Krikilan 2 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siklus I dan Siklus II

Hasil Evaluasi	Siklus I	Siklus II
Jumlah	920	1140
Rata-rata	61,33	76,00
Nilai tertinggi	80	90
Nilai terendah	20	40
Jumlah tuntas	7	12
Jumlah belum tuntas	8	3
Prosentase % tuntas belajar klasikal	46,67%	80%

Untuk memperjelas data perkembangan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dibuat histogram pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Krikilan 2

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa setelah melakukan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berbantu roda berputar terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dari Siklus I yang tuntas hanya 7 siswa, kemudian pada Siklus II

ketuntasan siswa meningkat yaitu 13 siswa melalui hasil tes. (Purwanto, 2014) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah berubahnya sikap dan tingkah laku manusia yang diakibatkan oleh suatu perubahan. Sedangkan menurut (Yusuf, 2015) hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik, sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan seseorang setelah mendapatkan pengalaman belajarnya yang merupakan suatu lambang keberhasilan pendidik dalam proses belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan dalam mengerjakan soal evaluasi oleh peserta didik yaitu diatas KKM >70.

Hasil belajar pada tiap siklus mengalami peningkatan, sesuai pada data diatas disebutkan bahwa siklus I peserta didik yang tuntas KKM sebanyak 7 siswa dengan nilai rata-rata 76,43. Berdasarkan refleksi pada siklus I dapat diambil kesimpulan kenaikan rata-rata nilai siswa dan jumlah ketuntasan sudah cukup baik meskipun belum dapat dikatakan memuaskan, dikarenakan presentase <75% dari jumlah keseluruhan siswa dikelas yang mencapai KKM. Hal ini dikarenakan ketika siklus I siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan berbasis masalah, saat proses membuat kalimat tanya siswa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran akan tetapi masih ada beberapa siswa dalam kelompok yang kurang aktif dan tidak memperhatikan dalam bekerja kelompok dengan anggota kelompok karena hanya mengandalkan kerja dari salah satu anggota karena terburu-buru waktu yang telah diberikan, selain itu siswa masih bingung menggunakan kata tanya apa, mengapa, dan bagaimana untuk membuat kalimat tanya sesuai teks bacaan yang sudah disediakan, sehingga perlu adanya refleksi dan perbaikan pada siklus II. Namun dibalik keterbatasan tersebut terdapat pula kelebihan pada pembelajaran siklus I yang mana siswa lebih terlihat antusias dalam

melakukan pembelajaran karena adanya media roda berputar, dan siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada roda berputar bersama kelompoknya masing-masing.

Selanjutnya pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat sebanyak 12 siswa sudah mencapai KKM dengan rata-rata nilai 83,75. Dapat dikatakan baik dan meningkat cukup signifikan dikarenakan presentase suda >75% dari jumlah keseluruhan siswa dikelas mencapai KKM yang mana hanya 3 siswa yang belum tuntas KKM. Pada siklus II ini keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah bersama kelompoknya mulai optimal, siswa antusias dan bersemangat dalam pembelajaran, siswa juga sudah banyak yang memahami kata tanya apa, bagaimana, dan mengapa, dikarenakan pada siklus II ini peneliti lebih memfokuskan pada kata tanya tersebut. Dengan begitu maka penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mutiarra P, dkk. 2019) bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas III sekolah dasar, hal tersebut

dapat dibuktikan Pada tindakan siklus I diperoleh hasil rata-rata yaitu 72 dan meningkat sebesar 18 pada siklus II menjadi 91. Adapun peningkatan persentase ketuntasan berdasarkan KKM pada penelitian ini yaitu siklus I mencapai ketuntasan sebesar 33% dan meningkat sebesar 62% pada siklus II menjadi 95%.

Adapun hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian (Monica, 2016) yang menunjukkan bahwa menerapkan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot pada siswa. Dilakukan tindakan siklus I dan siklus II. Pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 66,94 meningkat menjadi 69,42 pada tahap siklus I. Selanjutnya, terjadi peningkatan skor rata-rata menulis teks anekdot pada siklus II menjadi 79,22. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan 12,28 dari tahap pratindakan sampai siklus II. Selain itu (Nur Aniza, dkk. 2021) juga mengungkapkan hasil

penelitiannyamenunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik, mulai dari siklus I dengan persentase sebesar 52,6%, pada siklus II meningkat sebesar 68,4%, dan pada siklus III meningkat sebesar 84,2%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Simpulan

Setelah melaksanakan penelitian, mengolah data, mengobservasi lebih dalam, dan menghasilkan beberapa temuan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan antara siklus I ke siklus II, rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan KKM pada siklus I sebesar 46,67% dan meningkat sebesar 80% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berbantu roda 7 Judul Artikel Jurnal- Penulis (Times berputar dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya siswa kelas V semester genapa SDN Krikilan 2 tahun pelajaran 2021/2022 kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eli S, Lise Chamsijatn, Nofi Irmawati. 2019. Peningkatan Keterampilan Membuat Kalimat Tanya Berdasarkan Gambar Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Scramble pada Siswa Kelas II SDN Sumbersari 1. Jurnal Basicedu: Vol 3 No 1
- Fendrik, M, dkk. 2017. Education Policy Sd Towards A New Paradigm Through The Professionalism Of Teacher. Jurnal Basicedu, 1(2), 22–32.
- Hasan, Alwi, dkk. 2014. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Hasan, Alwi, dkk. 2014. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'alimin. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Gading Pustaka.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Ed. CV Alfabeta. Yogyakarta.
- Mutiara Putri WR, Nana D, Pupun N. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Teknik Probing Question Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas III Sekolah Dasar. JPGSD: Volume.4 No.II
- Nur Azina, Siti Dewi M, Indra Gandi. 2021. Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas III. Jurnal Inovasi Sekolah Dasar: Vol 8 No 2
- Purwanto. 2014. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Puspaardini P, Ibrahim N, Zubaidi M, & Syahputra H. 2019. Anak Kelompok A di TK Kembang Teratai Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat. JPP Paud FKIP Untirta.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers. Jakarta.
- Shoimin, Aris. 2013. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sinta Monica, Syambasril, Agus W. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdote. JPPK: Vol 5 No 7

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Yusuf, A. Muri. 2015. Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group